
**DAMPAK PANDEMI COVID-19 PADA KESEHATAN MENTAL REMAJA
DI KABUPATEN BANGLI - BALI**

*(The Experience of People with Schizophrenia to Implemented Empowerment
with Spiritual Approach in the Halfway House)*

I Gusti Ayu Rai Rahayuni*, Ida Ayu Putri Wulandari**

^{*) , **)} Institut Teknologi dan Kesehatan (ITEKES) Bali

Jalan Tukad Balian No. 180 Renon Denpasar 80225

Email: gekaik80@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Situasi Lockdown pada masa Pandemi Covid-19 selain dampak fisik oleh karena virus dampak psikologis, mental dan sosial menjadi prioritas masalah termasuk pada remaja sebagai subjek produktif, aktif dan dinamis yang membawa remaja pada transisi, kemerosotan yang sulit dengan social distancing sudah berlangsung lebih dari 3 bulan yang bisa memicu kebosanan, stress, depresi dan dampak mental lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan Dampak Pandemi Covid-19 pada Kesehatan Mental Remaja di Kabupaten Bangli – Bali.

Metode Penelitian *deskriptif* dengan pendekatan *crosssectional* ini mengambil data di SMA 1 Bangli pada bulan Juli 2020 dengan tehnik *total sampling* pada 302 remaja yang memenuhi kriteria inklusi. Data dikumpulkan menggunakan kuisioner SRQ-29 versi Bahasa Indonesia secara online dan diolah secara *univariat deskriptif*.

Hasil : Hasil penelitian menggambarkan kondisi selama pandemi Covid-19 bahwa 10 orang responden (3%) pernah menjalani Rapid test , 6 orang (2%) pernah menjalani swab test, 1 orang (2%) pernah dikonfirmasi Positif Covid-19 dan 113 orang (37,4%) menyatakan daerah asal atau tempat tinggalnya pernah menjadi zona merah. Hasil Analisa kondisi mental di masa pandemi bahwa 93 orang (30,8%) mengindikasikan adanya gejala neurosis, 21 orang (6,9%) mengindikasikan adanya penggunaan zat psikoaktif, 128 orang (42,4%) mengindikasikan adanya gejala psikotik dan yaitu 284 orang (94%) mengindikasikan adanya Gejala – gejala PTSD.

Kesimpulan : Dukungan semua pihak melalui kebijakan, perhatian dan intervensi diperlukan untuk meminimalisir gangguan mental terutama gejala PTSD pada remaja sehingga remaja bisa kembali produktif.

Kata Kunci : *Mental, Remaja, Dampak, Pandemi Covid-19*

ABSTRACT

Background : *Lockdown situation in pandemic Covid-19 Pandemic besides the physical impacts due to viruses, the psychological, mental and social impacts was priority issues that also involve an adolescents as productive, active and dynamic subjects that effect the transition situation, a difficulty with social distancing around more than 3 months which can trigger burden, stress, depression and other mental effects. The purpose of this study was to describe the Impact of Covid-19 Pandemic on Adolescent Mental Health in Bangli District – Bali.*

Methods : *This descriptive research with cross-sectional approach. Data was collected at SMA 1 Bangli on July 2020 with a total sampling technique of 302 adolescents who met with inclusion criteria. Data were collected using the Indonesian version of the SRQ-29*

questionnaire online and were processed in a descriptive univariate.

Results : The results of the study illustrate the conditions during the Covid-19 pandemic that 10 respondents (3%) had undergone Rapid tests, 6 people (2%) had undergone swab tests, 1 person (2%) had confirmed positive Covid-19 and 113 people (37), 4%) stated that their home area was once a red zone. Results Analysis of mental conditions during the pandemic that 93 people (30.8%) indicated the presence of neurosis symptoms, 21 people (6.9%) indicated the use of psychoactive substances, 128 people (42.4%) indicated the presence of psychotic symptoms and that is 284 people (94%) indicated PTSD symptoms.

Conclusion : Support from all parties through policy, attention and intervention is needed to minimize mental disorders, especially PTSD symptoms in adolescents so that adolescents can back be productive .

Keywords: Mental, Adolescents, Impact, Covid-19 Pandemic

LATAR BELAKANG

Organisasi Kesehatan Dunia telah mengumumkan COVID-19 sebagai darurat kesehatan publik keenam yang menjadi perhatian internasional. Kasus penyakit baru yang disebarkan oleh virus ini pertama kali terdeteksi pada Desember 2019 di Wuhan, Cina, dan gejala utamanya termasuk demam, batuk kering dan sesak napas (Guan *et al.*, 2020; Holshue *et al.*, 2020). Covid-19 disebarkan melalui penularan dari manusia ke manusia melalui tetesan atau langsung kontak, dan infeksi telah diprediksi memiliki inkubasi rata-rata periode 6,4 hari dan jumlah reproduksi dasar 2,24-3,58 (Lai *et al.*, 2020). Virus tipe Coronavirus (2019-nCoV) diidentifikasi sebagai etiologi dari kasus penyakit gangguan sistem pernafasan berupa pneumonia yang tidak terbatas (Zhu *et al.*, 2020).

Kasus Covid-19 pertama di Indonesia dilaporkan pada 1 Maret 2020. Perkembangan Penyebaran Kasus Covid-19 di Indonesia tercatat pada data WHO, 2020 yang diakses pada Laman Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020 dilaporkan secara resmi pada akhir bulan Februari yang mana secara global 85.403 Kasus konfirmasi di Cina dan di luar Cina pada 53 Negara dengan Indonesia belum termasuk dari 53 Negara yang terkonfirmasi tersebut. Pada Akhir Bulan Februari 2020 di Indonesia Belum ada Kasus Konfirmasi. Bersama 58 negara lainnya Kasus Pertama terkonfirmasi di Indonesia pada tanggal 1 Maret 2020 dengan kasus positif Covid-19 diawali berjumlah 2 kasus. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Perkembangan kasus Covid-19 di Indonesia dari bulan ke bulan pada masa Pandemi sangat cepat meliputi seluruh

provinsi di Indonesia, bulan Mei masih Indonesia tercatat sebagai nomor 2 tertinggi di ASEAN. Selanjutnya Kasus positif pada Bulan Juni grafik terus meningkat, pada akhir bulan Juni 2020 terkonfirmasi 55.092 dan Indonesia bahkan menjadi negara dengan Kasus tertinggi di ASEAN. Data terakhir yang penulis catat sampai pertengahan Juli 2020, Indonesia tetap menjadi negara dengan Kasus tertinggi di ASEAN dengan grafik kasus positif terkonfirmasi terus mengalami peningkatan mencapai 80.094 kasus namun kasus meninggal ada sedikit penurunan mencapai 4,7% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Peristiwa traumatis akibat Pandemi Covid-19 yang dialami seluruh individu di dunia, dimana perasaan aman berkurang, kenyamanan terganggu, segala aktivitas terhambat dan selalu mengingatkan mereka tentang fakta adanya data kematian dan update informasi yang cepat melalui media tentang peningkatan kasus positif per harinya, akibat kasus dan sifat penyebaran yang sangat cepat termasuk penularan oleh orang tanpa gejala hal ini dapat memicu ada efek negatif pada kesehatan mental individu, keluarga dan masyarakat termasuk kebingungan panik atas kejadian yang baru pertama kali di rasakan sepanjang hidupnya. Pertanyaan terkait situasi pandemi tidak ada contoh atau tolak ukur, tanpa jawaban yang pasti, seperti kapan akan datang dan kapan akan berakhir (Wu *et al.*, 2005).

Studi terkait dampak Mental akibat situasi Pandemi Covid-19 terhadap 253 individu dari salah satu daerah yang paling terkena dampak Pandemi COVID-19 di Tiongkok melaporkan insiden 7% gejala stres pasca-trauma 1 bulan setelah wabah pandemi (Liu *et al.*, 2020). Studi lain dari China

mengamati bahwa 53% orang mengalami perasaan teror (Zhang & Ma, 2020). Satu studi ekstensif ditentukan bahwa 0,9% dari mahasiswa menunjukkan parah gejala kecemasan, 2,7% gejala sedang dan 21,3% gejala ringan. Stabilitas pendapatan dan kehidupan keluarga bersama dengan orang tua ditemukan memberikan efek terhadap gejala kecemasan (Cao et al., 2020). Variabel seperti pekerjaan, pendidikan dan gender memiliki telah ditemukan mempengaruhi gejala kecemasan dan depresi berkembang selama pandemi (Wang et al., 2020).

Kecemasan kesehatan adalah fenomena beragam, terdiri dari emosi yang menekan, gairah fisiologis dan sensasi tubuh yang terkait, pikiran dan gambaran bahaya dan penghindaran serta perilaku defensif lainnya. Fenomena itu akan dialami secara berkala oleh banyak orang dalam kehidupan sehari-hari. Kecemasan kesehatan adalah masalah penting, dan baik kenaikan maupun penurunan dapat menyebabkan masalah (GjG,2004). Mengingat kecemasan kesehatan sebagai spektrum yang luas, kecemasan kesehatan individu dapat diklasifikasikan sebagai tinggi atau rendah (Taylor, 2019).

Individu dengan kecemasan kesehatan yang tinggi selama pandemi dapat menyebabkan adanya gangguan pada tatanan pengelolaan sistem kesehatan yang biasanya dijalankannya dengan menghadirkan atau mencari fasilitas pelayanan kesehatan seperti ke dokter, puskesmas dan rumah sakit. Individu dengan kecemasan tinggi mungkin enggan mencari bantuan medis karena masalah rumah sakit dianggap sebagai sumber penularan virus Covid-19. Sebaliknya, individu dengan rendah kecemasan kesehatan mungkin enggan mematuhi peringatan, himbauan tentang protokol kesehatan selama pandemi sehingga mungkin berperilaku sangat santai dan acuh tak acuh terhadap himbauan sehingga perilaku ini menjadi sangat beresiko terhadap dirinya maupun orang disekitarnya (Asmundson & Taylor, 2020).

Kemampuan mengendalikan pandemik tergantung pada kepatuhan dengan peringatan atau anjuran. Satu faktor psikologis yang mampu mempengaruhi kepatuhan terhadap peringatan adalah kondisi kecemasan atau mental psikologi individu. Studi yang dilakukan di Turki mencatat bahwa Pandemi COVID-19 memiliki Efek psikologis bervariasi tergantung pada variabel seperti jenis kelamin, tempat tinggal, usia, yang menyer-

tainya penyakit kronis, penyakit kejiwaan sebelumnya atau saat ini dan kehadiran kerabat COVID +. Karena cemas dan depresi gangguan lebih banyak terjadi pada wanita (Alexander et al.,2007), perempuan juga diperkirakan lebih terpengaruh selama pandemi (Kim et al., 2014). Daerah ramai melibatkan risiko yang lebih besar untuk 2019-nCoV yang ditularkan melalui tetesan. Oleh karena itu, individu yang tinggal di daerah perkotaan juga mungkin diperkirakan akan lebih terpengaruh. Seperti diketahui dari sebelumnya

Studi terkait analisa tingkat depresi, kecemasan dan kecemasan kesehatan dalam masyarakat Turki selama COVID- 19 pandemi dan menemukan bahwa wanita, dan individu hidup di daerah perkotaan, dengan pasien COVID + di antara teman atau kerabat, sebelumnya atau saat ini dalam penerimaan psikiater pengobatan dan dengan setidaknya satu penyakit kronis yang menyertainya, lebih parah terkena dampaknya. Jenis kelamin perempuan telah diidentifikasi sebagai prediktor paling kuat pasca-trauma gejala gangguan stres setelah pandemi (Liu et al., 2020). Faktor-faktor lain dalam bidang sosial-psikologis pandemi psikologi adalah rumor dan pembelajaran observasional (Taylor, 2019). Bencana penyakit menular, termasuk epidemi, pandemi dan wabah, dapat menyebabkan morbiditas dan mortalitas yang tinggi dan dapat menyebabkan untuk seperempat hingga sepertiga dari tingkat kematian global (Verikios et al., 2016).

Bukti juga menunjukkan bahwa individu dapat mengalami gejala psikosis, kecemasan, trauma, ide bunuh diri, dan kepanikan selama wabah penyakit menular (Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2020b; Taylor et al., 2008; Tucci et al., 2017). Kecemasan adalah perasaan tegang, khawatir dan perubahan fisik seperti peningkatan tekanan darah, berkeringat, gemetar, pusing atau detak jantung yang cepat (Major et al., 2000). Tidak diketahui dan baru COVID-19, transmisi instan statistik kematiannya dan, perkiraan terlalu tinggi oleh yang terinfeksi, kekhawatiran tentang masa depan (Banerjee, 2020), ekonomi yang parah sanksi yang dijatuhkan pada negara, keraguan tentang kecukupan langkah - langkah dan penyediaan kebutuhan kesehatan dan medis untuk mengendalikan penyakit semua bisa menjadi alasan yang dapat menyebabkan kecemasan. Kecemasan, ketika di atas tingkat normal, melemahkan sistem kekebalan tubuh dan sebagai hasilnya

risiko infeksi virus meningkat (Kesehatan Dunia Organisasi (WHO, 2020b). Selain itu, reaksi gelisah masyarakat memicu perilaku agresif dan panik yang mengganggu publik ketika orang bergegas ke toko, pusat kesehatan, dan apotek serta persediaan kesehatan menjadi langka dan mempengaruhi ketentuan layanan kesehatan negara.

Semakin banyak orang mengikuti berita coronavirus, semakin tingkat dan keparahan kecemasan mereka gejala meningkat ($p < 0,001$). Akhirnya, tingkat kecemasan itu secara signifikan lebih tinggi di antara orang-orang yang memiliki setidaknya satu anggota keluarga, tetangga, atau teman dengan penyakit COVID-19. Sayangnya, sebagian besar berita yang disiarkan di COVID-19 kebanyakan mengecewakan dan membuat frustrasi dan kadang-kadang statistik seperti itu datang beberapa rumor, itulah sebabnya ketika seseorang terus-menerus terpapar COVID-19 berita, tingkat kecemasan semakin tinggi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang yang paling mengikuti COVID-19 berita mengalami lebih banyak kecemasan dan sebagai WHO (Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2020b) menekankan media dan pers seharusnya tidak hanya fokus pada aspek negatif dari memproduksi dan menerbitkan berita. Dalam hal ini, para profesional kesehatan mental disarankan untuk mendidik publik tentang konsekuensi psikologis yang merugikan umum, mempromosikan perilaku sehat, menyarankan orang untuk menurunkan paparan negatif berita, dan untuk mencegah isolasi sosial, gunakan cara komunikasi alternatif seperti jaringan virtual (Banerjee, 2020)

Kondisi kejiwaan remaja terkait dengan pandemi COVID-19 dan lockdown pada peristiwa hidup yang penuh tekanan, isolasi di rumah yang diperpanjang, kesedihan yang brutal, kekerasan intrafamilial, terlalu sering menggunakan Internet dan media sosial adalah faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan mental remaja selama periode ini. Pandemi COVID-19 dapat menyebabkan peningkatan gangguan kejiwaan seperti Pasca Trauma Gangguan Stres, Depresif, dan Kecemasan, serta gejala terkait kesedihan. Remaja dengan gangguan kejiwaan beresiko istirahat atau berubah dalam perawatan dan manajemen mereka; mereka mungkin mengalami peningkatan gejala.

Pandemi dan lockdown COVID-19 mungkin memiliki dampak negatif pada

kesehatan mental remaja namun masih belum ada data tentang dampak jangka panjang dari krisis ini. Individu, keluarga, dan sosial remaja. Kerentanan, serta kemampuan mengatasi individu dan keluarga, adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan mental remaja di Indonesia pada masa krisis. Remaja seringkali rentan dan membutuhkan pertimbangan yang cermat oleh pengasuh dan layanan kesehatan adaptasi sistem untuk memungkinkan dukungan kesehatan mental meskipun lockdown. Penelitian tentang psikiatri remaja gangguan pada saat pandemi diperlukan, karena situasi global seperti itu dapat diperpanjang atau diulang. Remaja rentan dan membutuhkan pertimbangan cermat oleh keluarga dan adaptasi sistem perawatan kesehatan untuk memungkinkan kesehatan mental mendukung meskipun lockdown. Pandemi COVID-19 dapat menyebabkan peningkatan gangguan kejiwaan seperti Post-Traumatic Stress, Gangguan Depresif, dan Kecemasan, serta gejala terkait kesedihan. (Guessoum, et al, 2020)

Catatan perkembangan kasus positif Covid-19 di Bali pada bulan April 2020 Bali Mulai menjadi 10 besar kasus konfirmasi tertinggi di Indonesia dan bulan Juni sampai Juli 2020 Bali kembali masuk dalam 10 besar kasus tertinggi dari seluruh provinsi di Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Dampak lain dari Pandemi juga dapat menimbulkan stigma baik stigma kepada individu, keluarga, masyarakat bahkan wilayah yang di kategorikan sebagai zona merah jika di daerah tersebut ada anggota masyarakat yang positif covid-19 klien dan keluarga akan di karantina agar tidak menjadi sumber penularan kepada orang lain kondisi ini dapat memunculkan adanya stigma meskipun seumpama setelah dilakukan test hasilnya tidak negatif. Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Kabupaten Bangli, mengatakan, penambahan kasus baru berasal dari klaster Pasar Kidul, Bangli. Total ada 35 pedagang di pasar tersebut yang dinyatakan positif Covid-19. Sementara 10 kasus lainnya merupakan hasil penelusuran dari kasus-kasus sebelumnya. Klaster Pasar Kidul diketahui bermula dari adanya sejumlah kasus positif Covid-19 dalam dua pekan terakhir. Berdasarkan data Pemerintah Provinsi Bali, Kabupaten Bangli merupakan wilayah dengan kasus Covid-19 tertinggi dengan 81 kasus.

Salah satu kasus positif Covid-19 akibat

masuknya Petugas Migran Indonesia (PMI) yang kembali ke daerahnya yaitu Kabupaten Bangli Provinsi Bali yang akhirnya memicu adanya transmisi lokal menjadi berita viral dan heboh di media sampai terdengar di seluruh wilayah sehingga satu daerah masyarakat di karantina bahkan satu Kabupaten di stigma mungkin menjadi OTG (orang tanpa gejala) yang memungkinkan bisa menularkan melalui transmisi lokal, kondisi masyarakat saat itu sangat ketakutan dan tegang dan lokasi pun menjadi mencekam, termasuk remaja saat itu yang masih rentang belum memiliki koping yang kuat terhadap masalah bisa menurunkan imun dan saat dilakukan Rapid test masal akibat kejadian ini terlihat Reaktif padahal belum tentu hasil swab positif sudah menjadi resah akibat satu keluarga diisolasi bahkan satu kabupaten di stigma . Sebanyak 11 kasus terkonfirmasi positif covid-19 berdasarkan data dari jumlah tersebut, rata-rata kasus positif covid-19 dialami generasi Z dan generasi milenial. Humas Gugus Tugas Percepatan Penanganan (GTPP) Covid 19 Bangli memaparkan, dari 11 penambahan kasus positif Covid 19, empat di antaranya merupakan remaja berusia 12 hingga 22 tahun. (TribunBali, 2020). Mengingat kondisi ini maka penulis tertarik melakukan penelitian terkait dampak kejadian diatas terhadap konsisi mental remaja di Bangli

METODE

Disain penelitian menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Dampak Pandemi Covid-19 pada Kesehatan Mental Remaja di Kabupaten Bangli – Bali meliputi : Menggambarkan data demografi, sosial dan kesehatan responden terkait kejadian Pandemi Covid-19, Menggambarkan Gejala Neurosis yang mengindikasikan adanya masalah psikologis sebagai dampak Pandemi Covid-19 pada Remaja , Menggambarkan indikasi adanya penggunaan zat psikoaktif sebagai dampak Pandemi Covid-19 pada Remaja, Menggambarkan Gejala psikotik yang mengindikasikan adanya masalah serius dan perlu penanganan lebih lanjut sebagai dampak Pandemi Covid-19 pada Remaja, Menggambarkan indikasi adanya gejala-gejala PTSD (Post Traumatic Stress Disorder) sebagai dampak Pandemi Covid-19 pada Remaja.

Populasi Penelitian adalah seluruh remaja di Bangli dan sampel penelitian diambil pada siswa SMA 1 Bangli yang merupakan pusat populasi remaja yang berasal dari seluruh kabupaten di Bangli yang pernah menjadi zona merah

Pengambilan data pada bulan Juli 2020 dimana pada masa ini sudah memasuki masa New Normal.

Instrumen pengumpulan data berupa Self Reporting Quisioner (SRQ) lengkap terdiri dari dua puluh sembilan pertanyaan, yang harus dijawab oleh ‘ya’ atau ‘tidak’. Dari dua puluh sembilan pertanyaan ini, dua puluh berhubungan dengan gejala neurotik, sembilan sampai psikotik gejala dan satu ke kejang-kejang. Analisis data yang dilakukan adalah univariat deskriptif statistic.

HASIL

a. Karakteristik Responden

karakteristik responden jika dilihat dari umur sebagian besar yaitu 160 (53%) berumur 16 tahun, berikutnya 129 (42, %) orang berumur 17 tahun dan 13 (4,3%) berumur 15 tahun. Responden jika ditinjau dari jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu 181 orang (60%) sedangkan laki-laki yaitu 121 orang (40%), dilihat dari daerah asal responden yaitu 268 orang (89%) berasal dari kecamatan Bangli yang lainnya berasal dari semua kecamatan. dilihat dari kelas sebagian besar yaitu 160 orang (53%) kelas XI , berikutnya 129 orang (42,%) orang kelas XII dan 13 orang (4,3%) kelas X. Data terkait kondisi selama pandemi Covid-19 adalah sebagai berikut : 10 orang responden (3%) pernah menjalani Rapid test , 6 responden (2%) pernah menjalani swab test, 1 orang siswa responden (2%) pernah dikonfirmasi Positif Covid-19 dan 113 responden (37,4%) menyatakan daerah asal atau tempat tinggalnya pernah menjadi zona merah terkait Covid-19

b. Gambaran kejadian masalah gangguan yang mengindikasikan adanya gejala neurosis

Gejala neurosis	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Mengalami	93	30,8
Tidak Mengalami	209	69,2
Total	302	100,0

c. Gambaran kejadian masalah gangguan yang mengindikasikan adanya penggunaan zat psikoaktif

Gejala neuro-sis	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Mengalami	21	6,9
Tidak Mengalami	281	93,1
Total	302	100,0

d. Gambaran kejadian masalah gangguan yang mengindikasikan adanya gejala psikotik

Gejala neuro-sis	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Mengalami	128	42,4
Tidak Mengalami	174	57,6
Total	302	100,0

e. Gambaran kejadian masalah gangguan yang mengindikasikan adanya Gejala – gejala PTSD (Post Traumatic Stress Disorder)

Gejala neurosis	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Mengalami	284	94
Tidak Mengalami	18	6
Total	302	100,0

PEMBAHASAN

Gambaran Umum hasil identifikasi data demografi dan data terkait kondisi Pandemi Covid-19

Karakteristik responden jika dilihat dari umur sebagian besar berumur 16 tahun, berikutnya berkisar 15 dan 17 tahun. Pada Usia Remaja masih rentang mengalami Skor kecemasan, depresi, dan stres sedang hingga sangat parah dilaporkan 21,34%, 34,19% dan 28,14% dari responden, masing-masing. Sebanyak 50,43% responden dilaporkan mengalami dampak sedang sampai parah pada siswa di Spanish university selama Pandemi Covid-19 dan Lockdown (González *et al.*, 2020).

Pandemi Covid-19 ini sudah memperlihatkan gejala psikologis yang signifikan yang meliputi kecemasan, stres dan depresi (Wang *et al.*, 2020 dalam González *et al.*, 2020). sebuah survei di antara 8079 remaja Cina berusia 12-18, melaporkan

prevalensi tinggi gejala depresi (43%), kecemasan (37%) dan kombinasi depresi dan kecemasan (31%) selama Wabah COVID-19 (Zhou *et al.*, 2020). Siswa responden jika ditinjau dari jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu 181 orang (60%) sedangkan laki-laki yaitu 121 orang (40%). Wuhan melaporkan prevalensi PTSD masing-masing 4,6% dan 7%, lebih sering dikaitkan dengan jenis kelamin perempuan dan kualitas tidur yang buruk (Liu *et al.*, 2020).

Anak perempuan diperkirakan dua kali lebih mungkin menderita gangguan stres pascatrauma (Garza dan Jovanovic, 2017; Fan *et al.*, 2015 dalam Guessoum, *et al.* 2020). dilihat dari daerah asal Siswa responden yaitu 268 orang (89%) berasal dari kecamatan Bangli yang lainnya berasal dari semua kecamatan. dilihat dari kelas sebagian besar yaitu 160 orang (53%) kelas XI, berikutnya 129 orang (42,%) orang kelas XII dan 13 orang (4,3%) kelas X. Data terkait kondisi selama pandemi Covid-19 adalah sebagai berikut : 10 orang Siswa responden (3%) pernah menjalani Rapid test, 6 orang siswa responden (2%) pernah menjalani swab test, 1 orang siswa responden (2%) pernah dikonfirmasi Positif Covid-19 dan 113 orang siswa responden 37,4%) menyatakan daerah asal atau tempat tinggalnya pernah menjadi zona merah terkait Covid-19. Memiliki kerabat atau kenalan yang terinfeksi dengan COVID-19 adalah faktor risiko untuk kecemasan, pada populasi Mahasiswa di Cina (Cao *et al.*, 2020).

Gambaran kejadian masalah gangguan yang mengindikasikan adanya gejala neurosis

Gejala neurosis pada remaja di SMA 1 Bangli yaitu sebagian besar yaitu 209 orang (69,2%) tidak mengindikasikan adanya gejala neurosis dan 93 orang (30,8%) mengindikasikan adanya gejala neurosis . Kecemasan dan Depresi adalah gangguan mental yang nyata dan umum terjadi sekarang ini (WHO, 2017). Menurut Mental Health Foundation (2013) kejadian Depresi dan kecemasan merupakan gangguan mental yang sering dijumpai dalam kehidupan.

Gangguan cemas dan depresi berada pada urutan ke 2 terbanyak yaitu sebesar 28% terjadi pada responden usia 17 – 35 tahun di Batam (Arini & Syarli, 2020). Kecemasan akibat pandemi dapat meningkatkan kesulitan

pasien untuk mengendalikan perilaku makan mereka (Fernández-Aranda *et al.*, 2020).

Gambaran kejadian dampak psikologis masalah gangguan yang mengindikasikan adanya penggunaan zat psikoaktif

Hasil studi menyatakan, indikasi penyalahgunaan zat psikoaktif dan narkoba hanya teridentifikasi sebanyak 4 % (8 orang responden), meskipun demikian angka ini juga harus menjadi perhatian, mengingat angka kasus penyalahgunaan narkoba saat ini cukup tinggi di Indonesia, tercatat 3,8-4,1 juta penduduk Indonesia adalah pengguna narkoba atau setara dengan 2,18% penduduk usia 10-59 tahun. Sedangkan, data BNN (2014) menyebutkan DKI Jakarta memiliki angka prevalensi tertinggi (4,73%) disusul oleh Kalimantan Timur (3,07%) dan Kepulauan Riau (2,94%).

Sebagai dampak psikologis akibat pandemi covid-19 bisa memiliki efek penyalahgunaan NAPZA dimana sebagai gambaran. Prevalensi penyalahgunaan NAPZA di Indonesia setiap tahun selalu meningkat. Pada tahun 2011 prevalensinya sebesar 2,32%, tahun 2013 sebesar 2,56%, dan tahun 2015 sebesar 2,80% (BNN RI, 2016). Sedangkan, Laporan perkembangan situasi NAPZA dunia tahun 2014 menyatakan angka estimasi pengguna tahun 2012 adalah antara 162 juta hingga 324 juta orang atau sekitar 3,5-7%. Estimasi pengguna NAPZA tahun 2010 yang kisarannya 3,5-5,7% (UNODC, 2014).

Mengingat prevalensinya yang terus meningkat, tentu hal ini akan menimbulkan dampak yang sangat besar. Menurut BNN RI (2010), dampak dari penyalahgunaan NAPZA dikenal dengan istilah 4L yaitu liver, lover, life-style, dan legal. Liver merupakan dampak langsung yang menyerang penyalahgunaan NAPZA dan dapat merusak organ vital seperti otak, hati, paru, dan ginjal. Lover berarti adanya hubungan yang rusak dengan orang yang dicintai misalnya keluarga. Penyalahgunaan biasanya selalu dalam pengaruh NAPZA sehingga selalu memomorsatkan zat tersebut sehingga membuat dirinya lupa akan kewajiban dan tidak lagi memperdulikan orang lain. Lifestyle yang rusak ditandai dengan kondisi dirinya yang merasa malas untuk melakukan sesuatu, sering bolos sehingga prestasi sekolah menurun yang menyebabkan putus

sekolah, dan cita-cita berantakan. (Arini & Syarli, 2020).

Bahaya penggunaan zat psikoaktif yang berkelanjutan juga berhubungan dengan berkembangnya gejala depresif, gejala positif dan negatif dan menurunkan fungsi pasien secara umum (Gregorio, 2016). Dampak lain penyalahgunaan narkoba pada pasien dengan riwayat penggunaan zat psikoaktif multipel serta pada hasil pemeriksaan status mental diantaranya adalah adanya halusinasi berupa auditorik dan visual serta waham kebesaran dan waham kejaran dan ada gangguan emosi berupa mood hipotimia serta afek yang terbatas.

Pasien memiliki 171 masalah pergaulan yang salah serta dukungan keluarga yang kurang terhadap keadaan pasien karena kurangnya pengetahuan mengenai kondisi pasien. Pasien didiagnosis gangguan psikotik onset lama akibat penggunaan zat psikoaktif multipel dan diberikan terapi berupa psikofarmaka, psikoterapi dan psikoedukasi (Yustiana *et al.*, 2019 dalam Arini & Syarli, 2020).

Masalah peningkatan kecanduan remaja terkait dengan bencana juga telah diangkat (Reijneveld *et al.*, 2005 dalam dalam Guessoum, 2020), tetapi hanya sedikit literatur tersedia tentang topik ini. Sebagai mekanisme mengatasi trauma stres, beberapa penulis menyarankan bahwa remaja cenderung terlibat dalam perilaku berisiko seperti penyalahgunaan narkoba dan hubungan seksual (Hagan, 2005 dalam Guessoum, 2020) remaja untuk membantu mereka mengatasi stres: mengidentifikasi emosi yang normal reaksi, terlibat dalam dialog dan pertukaran sosial, pertahankan sesuai gaya hidup dan kontak sosial, hindari merokok, alkohol dan obat-obatan lainnya, mencari bantuan petugas kesehatan bila perlu, mencari informasi dari sumber yang dapat dipercaya, membatasi paparan pada media, mengembangkan strategi untuk regulasi emosional (Organisasi Kesehatan Dunia 2020).

Gambaran kejadian masalah gangguan yang mengindikasikan adanya gejala psikotik

Gejala psikotik pada remaja di SMA 1 Bangli yaitu sebagian besar yaitu 174 orang (57,6%) tidak mengindikasikan adanya gejala psikotik dan 128 orang (42,4%) mengindikasikan adanya gejala psikotik. Psikosis merupakan gangguan jiwa yang

ditandai oleh adanya gangguan menilai realitas. Psikosis meliputi beragam jenis antara lain skizofrenia, skizoafektif, gangguan waham menetap, bipolar dengan ciri psikotik, depresi dengan ciri psikotik. Psikotik akut dan sementara juga merupakan gangguan yang sama, tetapi merupakan gangguan yang akut dan mempunyai prognosis lebih baik (Sadock, 2015) Menurut (Tomb, 2004) Psikosis berarti menunjukkan derajat keparahan bukan gangguan yang spesifik.

Pasien psikotik mengalami gangguan penilaian realita yang be-rat dan disertai disabilitas kognitif dan emosi. Banyak faktor yang menyebabkan seseorang mengalami gejala psikotik, diantaranya adalah penyalahgunaan zat psikoak-tif. Menurut penelitian Tyler *et al* (2016) menunjukkan bahwa orang dengan riwayat penyalahgunaan zat psikoak-tif dua kali lipat lebih banyak mengalami gejala psiko-tik dibandingkan dengan populasi umum. Hal ini juga didukung oleh penelitian lainnya oleh Romer *et al* (2017) dan penelitian Kim *et al* (2017). Orang dengan gejala gangguan psikotik diketahui melalui hasil pemeriksaan. Hasil pemeriksaan psikiatri didapatkan kesan umum penampilan tampak wajar, roman muka sedih dan kontak verbal dan visual cukup, kesadarannya jernih, mood sedih, afek sedih, keserasian tampak serasi (appropriate), pada proses pikir bentuk pikir logis realis, arus pikir koheren, isi pikir preokupasi pada kondisi saat ini, pencerapan didapatkan halusinasi auditorik dan ha-lusinasi visual, dorongan instingtual terdapat insomnia ada tipe early, hipobulia ada, raptus tidak ada dan psiko-motor tenang saat pemeriksaan. (Yustiana *et al*, 2019).

Reaksi pasien dengan Gangguan Obsesif-Kompulsif, khususnya mereka yang takut akan kontaminasi obsesif, tidak pasti, tetapi sudah ada konsensus ahli tentang manajemen untuk direkomendasi-kan untuk orang dewasa (Fineberg *et al.*, 2020). Remaja dengan masalah kesehatan mental kemungkinan kecil untuk mentolerir a kunci-an (Chevance *et al.*, 2020). Ada kekhawatiran tentang lanjutan perawatan pasien dengan gangguan kejiwaan (Fegert & Schulze, 2020). Sebuah survei termasuk 2111 remaja dengan sejarah kesehatan mental di Inggris melaporkan bahwa 83% dari mereka setuju pandemi telah memperburuk kesehatan mental mereka dan 26% mengatakan bahwa

mereka tidak lagi dapat mengakses dukungan kesehatan mental (rentang usia: 13-25; rata-rata: 16-17; termasuk 61% dengan kesulitan kesehatan mental yang berkelanjutan) (Youngminds, 2020).

Remaja dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) mungkin lebih sulit menyesuaikan diri dengan lock down (Cortese *et al.*, 2020). Mereka dapat menghadapi lebih banyak masalah perilaku. Intervensi ADHD yang berfokus pada orang tua dan intervensi kesejahteraan mental harus dilaksanakan, dan risiko dan manfaat obat dalam situasi spesifik COVID-19 harus dipertimbang-kan dengan hati-hati (Cortese *et al.*, 2020). Untuk pasien dengan Autism Spectrum Disorder, pandemi, gangguan perawatan, dan kunci-an memiliki potensi dampak negatif (Sharon, 2020). Reaksi pasien dengan Gangguan Obsesif-Kompulsif, khususnya mereka yang takut akan kontaminasi obsesif, tidak pasti, tetapi sudah ada konsensus ahli tentang manajemen untuk direkomendasikan untuk orang dewasa (Fineberg *et al.*, 2020).

Gambaran kejadian masalah gangguan yang mengindikasikan adanya Gejala – gejala PTSD (Post Traumatic Stress Disorder)

Gejala neurosis pada remaja di SMA 1 Bangli yaitu sebagian besar yaitu 284 orang (69,2%) mengindikasikan adanya Gejala – gejala PTSD dan 18 orang (6%) mengindikasikan tidak adanya gejala Gejala – gejala PTSD . Hasil penelitian senada dengan penelitian Arini & Syarl (2020) menunjukkan bahwa PTSD merupa-kan masalah psikososial yang paling banyak ditemukan dengan frekuensi sebesar 32% atau sebanyak 63 respon-den (n=196). Pada saat pandemi, seperti dalam bencana, ada peningkatan risiko Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD), depresi, dan kecemasan (Douglas *et al.*, 2009)

Gangguan stres pascatrauma pada anak-anak berdampak pada otak pengembangan. PTSD pada anak-anak dikaitkan dengan perubahan pada sirkuit fronto-limbik, yang dapat berkontribusi terhadap peningkatan reaktivitas ancaman dan regulasi emosi yang lebih lemah (Herringa, 2017). PTSD di anak-anak memiliki konsekuensi neuroanatomical dan neurofunctional (penurunan volume hippocampal, peningkatan reaktivitas amigdala, dan penurunan kopling amigdala-

prefrontal dengan usia) (Herringa, 2017).

Ada juga peningkatan risiko gejala PTSD setelah bencana sebagai epidemi. Efek traumatis potensial dari wabah COVID-19 pada remaja tidak mungkin identik dengan hasil bencana. Tindakan pengendalian dan stres karena takut akan infeksi kemungkinan besar terjadi peristiwa stres yang berbeda dari bencana alam yang hebat (angin topan, sebagai contoh). Memang, berbagai jenis trauma mungkin berbeda berdampak pada kognisi remaja dan gejala traumatis dan PTSD onset (Nöthling et al., 2017; Luthra et al., 2009; Kira et al., n.d. dalam Guessoum, 2020

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Gambaran kejadian masalah gangguan yang mengindikasikan adanya gejala neurosis Gejala neurosis pada responden yaitu sebagian besar yaitu 209 orang (69,2%) tidak mengindikasikan adanya gejala neurosis dan 93 orang (30,8%) mengindikasikan adanya gejala neurosis. Gambaran kejadian masalah gangguan yang mengindikasikan adanya penggunaan zat psikoaktif Gejala neurosis pada responden yaitu sebagian besar yaitu 281 orang (93,1%) tidak mengindikasikan adanya penggunaan zat psikoaktif dan 21 orang (6,9%) mengindikasikan adanya penggunaan zat psikoaktif.

Gambaran kejadian masalah gangguan yang mengindikasikan adanya gejala psikotik Gejala psikotik pada responden yaitu sebagian besar yaitu 174 orang (57,6%) tidak mengindikasikan adanya gejala psikotik dan 128 orang (42,4%) mengindikasikan adanya gejala psikotik. Gambaran kejadian masalah gangguan yang mengindikasikan adanya Gejala – gejala PTSD (Post Traumatic Stress Disorder). Gejala neurosis pada responden yaitu sebagian besar yaitu 284 orang (69,2%) mengindikasikan adanya Gejala – gejala PTSD dan 18 orang (6%) mengindikasikan tidak adanya gejala Gejala – gejala PTSD

Saran

Siswa diharapkan dapat mengurangi gejala gangguan mental akibat situasi Pandemi covid-19 dengan aktif mengakses informasi dari sumber yang jelas dan dapat dipercaya untuk mengurangi kekhawatiran akan bahaya dan risiko kejadian Pandemi Covid-19. Selain itu, diharapkan dapat terbuka menyampaikan apa yang dirasakan dan difikirkan terkait kejadian yang dialami baik

kepada keluarga, teman, team kesehatan atau pada relawan yang datang dan siap untuk membantu mencari solusi terhadap pikiran negative dan masalah yang dialami, Hal ini bertujuan untuk mengurangi gejala, neurosis, zat psikoaktif, psikotik dan PTSD

Masyarakat aktif memberikan dukungan baik secara fisik dan psikologis untuk mendampingi dan membantu jika diperlukan oleh para siswa remaja terkait Pandemi Covid-19. dan berkesinambungan melalui kerjasama lintas sektor sebagai antisipasi masalah yang alami siswa remaja yang terdampak Pandemi Covid-19 agar bisa tetap belajar dalam kondisi dan situasi apapun dan dimanapun, Selain itu agar bisa menciptakan suasana yang kondusif di tempat pengungsian agar memberi kesan yang baik di hati para pengungsi. Relawan/ masyarakat juga diharapkan bersedia memberi solusi, masukan positif dan informatif jika pengungsi menyampaikan keluhan kesah dan masalah yang dihadapi selama Pandemi Covid-19 yang bisa dilaksanakan secara online untuk terap bisa menerapkan social distancing.

Praktisi kesehatan terutama kesehatan jiwa Mengupayakan intervensi yang tepat dan efektif melalui kegiatan-kegiatan yang bermakna membantu siswa remaja yang terdampak Pandemi Covid-19 dalam mengatasi masalah psikologi yang dialami dan melakukan tindakan yang lebih intensif terutama memberikan intervensi kepada para siswa remaja yang mengalami gejala gejala, neurosis, zat psikoaktif, psikotik dan PTSD berat.

Pemerintah, Data hasil penelitian ini bagi pemerintah dapat dijadikan masukan untuk menyusun kebijakan yang tepat untuk membantu permasalahan siswa remaja yang terdampak Pandemi Covid-19 agar dapat diupayakan bantuan dan dukungan yang tepat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber dalam meneliti lebih lanjut tentang intervensi yang tepat untuk para pengungsi terutama yang mengalami gejala gejala, neurosis, zat psikoaktif, psikotik dan PTSD sedang sampai berat. Selain itu hasil penelitian ini juga bisa dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan desain penelitian yang lebih memberikan kontribusi untuk memberikan intervensi yang relevan dan efektif untuk mengurangi gejala gangguan mental psikologis siswa remaja yang terdampak Pandemi Covid-19 secara langsung. Penelitian tentang kesehatan mental remaja di masa pandemi diperlukan, karena pandemi dapat

berlanjut atau berulang.

KEPUSTAKAAN

- Ager A (2002) *Psychosocial needs in complex emergencies*. *Lancet* 360: 43-44.
- Alexander, J. L., Dennerstein, L., Kotz, K., & Richardson, G. (2007). Women, anxiety and mood: A review of nomenclature, comorbidity and epidemiology. *Expert Review of Neurotherapeutics*, 7(11 Suppl.), S45–S58.
- American Psychiatric Association (2000.): *Diagnostic and statistical manual of Mental disorders DSM-IV-TR*. 4 edition. Arlington, VA;
- American Psychiatric Association, 2013. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5®)*. *American Psychiatric Pub.*
- Arini,L dan Syarli,S (2020). Deteksi Dini Gangguan Jiwa Dan Masalah Psikososial Dengan Menggunakan *Self Re-reporting Questioner (SRQ-29)* *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah 5 (1)*
- Assessing the anxiety level of Iranian general population during COVID-19 Outbreak Amir Moghanibashi-Mansourieha *Asian Journal of Psychiatry 51 (2020) 102076*
- Asmundson, G. J. G., & Taylor, S. (2020). How health anxiety influences responses to viral outbreaks like COVID-19: What all decision-makers, health authorities, and health care professionals need to know. *Journal of Anxiety Disorders*, 71, 102211.
- Banerjee, D., 2020. The COVID-19 outbreak: crucial role the psychiatrists can play. *Asian J. Psychiatr.*, 102014.
- Beusenberg M, Orley J (1994) *A user's guide to the Self Reporting Questionnaire (SRQ)* Geneva: World Health Organization;
- Bhagwanjee A, Parekh A, Paruk Z, Petersen I, Subedar H (1998): Prevalence of minor psychiatric disorders in an adult African rural community in South Africa. *Psychol Med*, 28:1137-1147.
- Bolton P, Stichick Betancourt P (2004) : *Mental health in post-war Afghanistan*. *JAMA*, 292:626-628.
- Cao, W., Fang, Z., Hou, G., Han, M., Xu, X., Dong, J., & Zheng, J.(2020). The psychological impact of the COVID-19 epidemic on college students in China. *Psychiatry Research*, 287, 112934.
- Chevance, A., Gourion, D., Hoertel, N., Llorca, P.-M., Thomas, P., Bocher, R., Moro, M.-R., Lapr evote, V., Benyamina, A *et al*, 2020. ADHD management during the COVID-19 pandemic: guidance from the European ADHD Guidelines Group. *The Lancet Child & Adolescent Health*.
- Davis, C., Chong, N.K., Oh, J.Y., Baeg, A., Rajasegaran, K., Elaine Chew, C.S., 2020. Caring for children and adolescents with eating disorders in the current COVID-19 pandemic: A Singapore perspective. *Journal of Adolescent Health Care: Official Publication of the Society for Adolescent Medicine*
- Douglas, P.K., Douglas, D.B., Harrigan, D.C., Douglas, K.M., 2009. Preparing for pandemic influenza and its aftermath: mental health issues considered. *International Journal of Emergency Mental Health 11 (3), 137–144*.
- Dubey, S., Biswas, P., Ghosh, R., Chatterjee, S., Dubey, M. J., Chatterjee, S., Lahiri, D., & Lavie, C. J. (2020). Psychosocial impact of COVID-19. *Diabetes & Metabolic Syndrome: Clinical Research & Reviews*, 14(5), 779–788.
- Fan, F., Long, K., Zhou, Y., Zheng, Y., Liu, X., 2015. Longitudinal trajectories of posttraumatic stress disorder symptoms among adolescents after the Wenchuan earthquake in China. *Psychological Medicine 45 (13), 2885–2896*.
- Fegert, J.M., Schulze, U.M.E., 2020. Covid-19 and its impact on child and adolescent psychiatry - a German and personal perspective. *Irish Journal of Psychological Medicine 1–8*.
- Fern andez-Aranda, F.el al, 2020. COVID-19 and implications for eating disorders. *European Eating Disorders Review: The Journal of the Eating Disorders Association 28 (3), 239–245*.
- Fineberg, N.A. et al, 2020. How to manage obsessive compulsive disorder (OCD) under COVID-19: A clinician's guide from the International College of Obses-

- Obsessive-Compulsive Spectrum Disorders (ICOCS) and the Obsessive-Compulsive Research Network (OCRN) of the European College of Neuropsychopharmacology. *Comprehensive Psychiatry*, 152174.
- Garza, K., Jovanovic, T., 2017. *Impact of Gender on Child and Adolescent PTSD. Current Psychiatry Reports* 19 (11), 87.
- Giang KB, Allebeck P, Kullgren G, Tuan NV (1989) The Vietnamese version of the Self-Reporting Questionnaire 20 (SRQ-20) in detecting mental disorders in rural Vietnam: a validation study. *Int J Soc Psychiatry* 2006, 52:175-184.
- GjG, T. S. A. (2004). *Treating health anxiety*. Guilford.Taylor, S. (2019). *The psychology of pandemics: Preparing for the next global outbreak of infectious disease*. Cambridge Scholars Publishing.
- Gregorio D De, Comai S, Posa L, Gobbi G. Acid Diethylamide (LSD) as a Model of Psychosis: Mechanism of Action and Pharmacology D -Ly-sergic. *International Journal of Molecular Science*. 2016; 7:1- 20.
- Guessouma, S.B, Lachala, J , Radjacka,R, Carretiera,E, Minassiana,S,Benoita,L, Marie Rose Moroa,M.R, (2020) Adolescent psychiatric disorders during the COVID-19 pandemic and lockdown. *Psychiatry Research* 291 (2020) 113264
- Hagan Jr, J.F., American Academy of Pediatrics Committee on Psychosocial Aspects of Child and Family Health, & Task Force on Terrorism, 2005. Psychosocial implications of disaster or terrorism on children: a guide for the pediatrician. *Pediatrics* 116 (3),787–795.
- Harding TW, Arango MV, Baltazar J, Climent CE, Ibrahim HHA, Ladrido-Ignacio L, Srinivasa Murthy R, Wig NN (1980) Mental disorders in primary health care: a study of the frequency and diagnosis in four developing countries. *Psychol Med*, 10:231-242
- Herringa, R.J., 2017. Trauma, PTSD, and the Developing Brain. *Current Psychiatry Reports* 19 (10), 69.
- Iacoponi E, Mari JJ: Reliability and factor structure of the Portuguese version of Self-Reporting Questionnaire. *Int J Soc Psychiatry*, 35:213-222.
- Kim, S. J., Han, J. A., Lee, T. Y., Hwang, T. Y., Kwon, K. S., Park, K. S., Lee, S. Y. (2014). Community-based risk communication survey: Risk prevention behaviors in communities during the H1N1 crisis, 2010. *Osong Public Health and Research Perspectives*, 5(1), 9–19.
- Kontributor Bali, Imam Rosidin David Oliver Purba (2020) [Kompas.com](https://www.kompas.com)
- Levels and predictors of anxiety, depression and health anxiety during COVID-19 pandemic in Turkish society: The importance of gender Selçuk Özdin1 and Şükriye Bayrak Özdin2 *International Journal of Social Psychiatry* 1– 8 *International Journal of Social Psychiatry* 00(0) Özdin and Bayrak Özdin 2020
- Liu, N., Zhang, F., Wei, C., Jia, Y., Shang, Z., Sun, L., Liu, W. (2020). Prevalence and predictors of PTSS during COVID-19 outbreak in China hardest-hit areas: Gender differences matter. *Psychiatry Research*, 287, 112921.
- Marazziti, D., Pozza, A., Di Giuseppe, M., & Conversano, C. (2020). The psychosocial impact of COVID-19 pandemic in Italy: A lesson for mental health prevention in the first severely hit European country. *Psychological Trauma : Theory, Research, Practice and Policy*, 12(5), 531–533
- Mental Health Foundation. Mental Health Foundation; 2013. Starting Today: Future of Mental Health Services
- Miller KE, Rasmussen A (2010) War exposure, daily stressors, and mental health in conflict and post-conflict settings: bridging the divide between trauma-focused and psychosocial frameworks. *Soc Sci Med*, 70:7-16.11.
- Muhammad Fredey Mercury dan Irma Budiarti [tribun-bali.com](https://www.tribun-bali.com) (2020) dengan judul Tambahan 11 Kasus Positif Covid-19 di Bangli Dipenuhi Generasi Milenial dan Generasi Z,
- Reijneveld, S.A., Crone, M.R., Schuller, A.A., Verhulst, F.C., Verloove-Vanhorick, S.P., 2005. The changing impact of a severe disaster on the mental health and substance misuse of adolescents: follow-up of a controlled study. *Psychological Medicine* 35 (3),367–376.

- Romer K, Thylstrup B, Mulbjerg M, Uffe M, Si-monsen E, Hesse M. (2017) *Drug-related Predictors of Readmission for Schizophrenia Among Patients Admitted to Treatment for Drug Use Disorders*. J Elsevier.
- Rumble S, Swartz L, Parry C, Zwarenstein M (1996) Prevalence of psychiatric morbidity in the adult population of a rural South African village. *Psychol Med*, 26:997-1007.
- Sadock BJ, Sadock VA, Ruiz P. *Schizophrenia spectrum and other psychotic disorders 2015*. In: *Kaplan and Sadock's synopsis of psychiatry [Inter-net]*. New York: Wolters Kluwer. 11 th
- Scholtem W.F, verduin, F Lammerenm A.V, Rutayisirem, Kamperman I, A.M. Scholte (2011) Psychometric properties and longitudinal validation of the self-reporting questionnaire (SRQ-20) in a Rwandan community setting: a validation study *BMC Medical Research Methodology*, 11:116